

**NILAI ANAK DAN PERILAKU INVESTASI ORANGTUA  
TERHADAP ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA DAN  
KOTA**

**MARDIANA**



**ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN  
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2014**



## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA\***

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Nilai Anak dan Perilaku Investasi Orangtua terhadap Anak Usia Prasekolah di Desa dan Kota adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2014

*Mardiana*  
NIM I24100059

## **ABSTRAK**

MARDIANA. Nilai Anak dan Perilaku Investasi Orangtua terhadap Anak Usia Prasekolah di Desa dan Kota. Dibimbing oleh HARTOYO.

Pengembangan kualitas SDM ditentukan oleh kualitas anak sebagai sumber investasi masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai anak dan perilaku investasi orangtua terhadap anak usia prasekolah di desa dan kota. Contoh dari penelitian ini adalah 60 keluarga yang memiliki anak terakhir usia prasekolah. Penarikan contoh dilakukan dengan metode *stratified random sampling* berdasarkan kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara konsep nilai anak di desa dan kota. Sebaliknya, terdapat perbedaan yang signifikan perilaku investasi orangtua terhadap anak di desa dan kota. Skor perilaku investasi orangtua terhadap anaknya lebih tinggi di kota daripada di desa. Persepsi ayah dan ibu terkait nilai anak berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi anak baik di desa maupun di kota. Demikian juga, status kesejahteraan berpengaruh signifikan terhadap nilai anak dan investasi anak di desa maupun di kota.

Kata kunci: persepsi orangtua, nilai anak, perilaku investasi orangtua, desa dan kota.

## **ABSTRACT**

MARDIANA. Value of Children and Parental Investment Behaviour on Preschool Age Children in Rural and Urban Area. Supervised by HARTOYO.

Quality of human development depends on child quality as investment resource for the future. This study aimed to analyze value of children and parental investment behaviour on preschool age children in rural and urban area. The number of samples in this research are 60 families who have a preschool age child. Samples selected by using stratified random method based on family prosperity. The result showed that there is no significantly different concept about value of children in rural and urban area. In the opposite, there is significantly different score of parental investment behaviour on children in rural and urban area. Parent's perception about value of children effect on parental investment behaviour in rural and urban area. Moreover, family prosperity effect on value of children and parental investment behaviour in rural and urban area.

Keyword: parent's perception, value of children, parental investment behaviour, rural and urban area.

**NILAI ANAK DAN PERILAKU INVESTASI ORANGTUA  
TERHADAP ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA DAN  
KOTA**

**MARDIANA**

Skripsi  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sains  
pada  
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

**ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN  
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2014**



Judul Skripsi : Nilai Anak dan Perilaku Investasi Orangtua terhadap Anak Usia Prasekolah di Desa dan Kota  
Nama : Mardiana  
NIM : I24100059

Disetujui oleh

Dr. Ir. Hartoyo, M.Sc  
Pembimbing

Diketahui oleh

Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, M.Sc  
Ketua Departemen

Tanggal Lulus:

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan karunia rahmat, berkah, hidayah dan kesehatan dari-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Nilai Anak dan Perilaku Investasi Orangtua terhadap Anak Usia Prasekolah di Desa dan Kota”. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Penulis menyadari dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Hartoyo, M.Sc selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan saran, masukan, serta arahan dalam proses penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Megawati Simanjuntak, SP, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah setia mendampingi dan memberikan saran, masukan, serta arahan penulis selama menempuh studi di IPB.
3. Alfiasari, SP, M.Si selaku dosen pembimbing seminar atas pujiwan, saran, dan kritikan terhadap makalah seminar untuk perbaikan menuju ujian hasil akhir
4. Alfiasari, SP, M.Si dan Dr. Ir. Istiqlailiyah Muflikhati M.Si selaku dosen penguji ujian hasil akhir atas masukan, saran, kritik yang membangun agar karya tulis menjadi lebih baik
5. Seluruh dosen Ilmu Keluarga dan Konsumen yang telah memberikan banyak ilmu dan pemahamannya kepada penulis.
6. Mama (Komariyah) dan papa (M. Ma'ruf) yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, sumberdaya, kasih sayang, dan doa selama penulis menempuh dan menyelesaikan studi
7. Suami tercinta (Danar Andri Prasetyo S.TP) yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, bantuan, dan doa kepada penulis
8. Seluruh keluarga dan sahabat tercinta (Nurul Izmah, Wa Ode Sofia Z, Ridha Vivanti, Danisyah Primasari, dan IKK 47) yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, dan doa selama penulis menempuh dan menyelesaikan studi di IPB.
9. Teman-teman seperjuangan penulis dalam penelitian payung S1 (Siti Ulfah Hasanah, Wida Edwina, dan Nenggi Oktapramudita).
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, karenanya penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Masukan, saran, dan arahan sangat penulis harapkan untuk menjadi lebih baik.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, Agustus 2014

*Mardiana*

## **DAFTAR ISI**

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	3
KERANGKA PEMIKIRAN	4
METODE	5
Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian	5
Jenis dan Cara Pemilihan Contoh	6
Jenis dan Cara Pengambilan Data	6
Pengolahan dan Analisis Data	7
Definisi Operasional	9
HASIL DAN PEMBAHASAN	10
Hasil	10
Pembahasan	20
SIMPULAN DAN SARAN	23
Simpulan	23
Saran	24
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	27
RIWAYAT HIDUP	29

## **DAFTAR TABEL**

1 Variabel, jenis data, skala data, dan pengkategorian data	7
2 Karakteristik keluarga miskin dan tidak miskin di desa dan kota	10
3 Sebaran jenis pekerjaan contoh berdasarkan karakteristik wilayah	11
4 Sebaran kategori besar keluarga berdasarkan karakteristik wilayah dan status kesejahteraan	11
5 Sebaran karakteristik anak	12
6 Sebaran persepsi ayah terkait nilai anak pada dimensi psikologi berdasarkan karakteristik wilayah	12
7 Sebaran persepsi ayah terkait nilai anak pada dimensi sosial berdasarkan karakteristik wilayah	13
8 Sebaran persepsi ayah terkait nilai anak pada dimensi ekonomi berdasarkan karakteristik wilayah	13
9 Rata-rata skor persepsi ayah terkait nilai anak per dimensi berdasarkan karakteristik wilayah dan status kesejahteraan keluarga	14
10 Sebaran persepsi ibu terkait nilai anak pada dimensi psikologi berdasarkan karakteristik wilayah	14
11 Sebaran persepsi ibu terkait nilai anak pada dimensi sosial berdasarkan karakteristik wilayah	15
12 Sebaran persepsi ibu terkait nilai anak pada dimensi ekonomi berdasarkan karakteristik wilayah	15
13 Rata-rata skor persepsi ibu terkait nilai anak per dimensi berdasarkan karakteristik wilayah dan status kesejahteraan keluarga	16
14 Rata-rata nilai anak per dimensi dan hasil uji beda nilai anak di desa dan kota	16
15 Hasil uji beda perilaku investasi ayah dan ibu perdimensi berdasarkan status kesejahteraan dan karakteristik wilayah	18
16 Uji regresi linier berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terkait nilai anak di desa dan kota	19
17 Uji regresi linier berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku investasi orangtua terhadap anak di desa dan kota	19

## **DAFTAR GAMBAR**

1 Kerangka pemikiran	5
2 Skema penarikan contoh	6
3 Skor perilaku investasi ayah terhadap anak terakhir usia prasekolah	17
4 Skor perilaku investasi ibu terhadap anak terakhir usia prasekolah	17
5 Skor perilaku investasi ayah dan ibu	18

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1 Sebaran skor investasi ayah dan ibu	28
2 Uji <i>One Way ANOVA</i> antara perilaku investasi orangtua dengan besar keluarga	28
3 Koefisien korelasi antar <i>variabel independent</i>	28

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu faktor penentu rendah tingginya kualitas SDM suatu bangsa. Konsekuensi kemiskinan berdampak secara signifikan pada anak (Ortiz *et al.* 2012). Dilihat dari segi pembangunan pendidikan Indonesia berada di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (*Global Monitoring Report* 2011). Sementara itu, pada bidang kesehatan, didapatkan data menurut Riset Kesehatan Dasar 2010 yaitu prevalensi balita yang berada pada kondisi dibawah normal sebesar 71,8%. Data ini menunjukkan masih rendahnya kualitas anak Indonesia dilihat dari kualitas pendidikan dan kesehatan anak. Padahal anak merupakan sumberdaya untuk membentuk SDM yang berkualitas. Kualitas SDM saat ini sebagai hasil dari investasi orangtua dalam pendidikan dan pengasuhan anak (Nauck 2000). Oleh karena itu, kualitas manusia dapat ditingkatkan melalui investasi sumberdaya manusia (Schultz 1981; Steuerle dan Reynolds 2007).

Investasi anak merupakan bentuk investasi sumberdaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM di waktu yang akan datang. Instansi yang memiliki pengaruh terpenting dalam menjalankan investasi yaitu keluarga. Orangtua sebagai pelaku pengambilan keputusan dan pelaksana dalam mengatur sumberdaya keluarga berperan penting untuk menghasilkan sumberdaya yang berkualitas. Perilaku investasi yang dilakukan orangtua kepada anaknya merupakan wujud investasi anak dalam institusi keluarga. Bentuk perilaku investasi orangtua kepada anak digolongkan menjadi perilaku alokasi uang dan perilaku alokasi waktu orangtua kepada anak (Hartoyo 1998; Bryant dan Zick 2006). Mengacu (De Tray 1974) terdapat perbedaan antara pedesaan dan perkotaan dalam mengalokasikan sumberdaya yang berdampak pada kualitas anak. Tingkat pendidikan anak di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Hal ini berarti, perkotaan mungkin memiliki pengaruh positif pada kualitas anak.

Masalah kemiskinan akan menurunkan kemampuan keluarga untuk melakukan investasi terhadap anak. Ketidakmampuan keluarga miskin dalam investasi terhadap anak pada akhirnya akan memperburuk kesejahteraan keluarga dan anak di masa depan. Keluarga yang mengalokasikan sumberdaya uang dan waktu pada anak akan meningkatkan kualitas anak dan kesejahteraan di masa yang akan datang (Hartoyo 1998; Hartoyo dan Hastuti 2003; Surachman 2011). Oleh karena itu, perilaku investasi orang tua kepada anak sejak usia dini diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Hubungan orangtua dengan anak merupakan bagian dari “*developmental niche*”, dimana orangtua melakukan sosialisasi terhadap anak sekaligus juga melakukan transfer nilai dan perilaku yang diharapkan pada diri anak (Trommsdroff 2002). Nilai budaya yang dianut keluarga akan mempengaruhi nilai anak dan kepercayaan yang dianut oleh orangtua yang dapat dijadikan orientasi pembentukan perilaku (Sam 2001; Suckow dan Klaus 2002). Persepsi orangtua tentang nilai anak adalah persepsi atau anggapan orangtua terkait keuntungan dan kerugian yang didapat ketika memiliki anak (Sam 2001). Persepsi orangtua terkait

nilai anak digolongkan kedalam nilai psikologis, nilai ekonomi, dan nilai sosial (Suckow dan Klaus 2002). Persepsi orangtua terkait nilai anak dan perilaku investasi orangtua terhadap anak berbeda secara signifikan antara keluarga miskin dan tidak miskin. Keluarga tidak miskin memiliki skor nilai anak dan investasi anak yang lebih tinggi daripada keluarga miskin (Surachman 2011; Suciati 2013).

Perilaku keluarga dalam mengalokasikan sumberdaya sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianut orangtua terkait nilai seorang anak (Surachman 2011; Suciati 2013). Sampai saat ini kebanyakan orangtua menganggap anak laki-laki lebih mahal harganya daripada anak perempuan sehingga pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan dibandingkan dengan anak perempuan (Mulatsih *et al.* 2002; Hastuti 2011). Perempuan memiliki peluang yang lebih kecil dibandingkan laki-laki untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang sama. Padahal, persepsi orangtua terhadap nilai anak di dalam keluarga akan menentukan praktek pengasuhan yang nantinya akan berdampak pada kualitas anak (Hartoyo 1998; Hartoyo dan Hastuti 2003). Perilaku investasi orangtua kepada anak di usia dini dan pendidikan formal anak akan mempengaruhi kesejahteraan anak di masa yang akan datang (Surachman 2011).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik mendapat gambaran yang jelas dan komprehensif terkait nilai anak dan investasi anak pada keluarga miskin dan tidak miskin di desa dan kota. Perbedaan karakteristik wilayah akan menyebabkan perbedaan struktural dan kultural terhadap kepercayaan, nilai, dan harapan yang dianut keluarga. Hal tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan dalam menyusun program pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas SDM.

## Perumusan Masalah

Pengembangan kualitas SDM suatu bangsa ditentukan oleh kualitas anak sebagai sumber investasi masa depan. Berdasarkan data *Human Development Index* (HDI) tahun 2013 Indonesia saat ini berada pada posisi ke-121 dari 186 negara (UNDP 2013). Indeks ini menggambarkan bahwa kualitas SDM di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Selain itu, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 28,07 juta orang (11,37%). Angka kemiskinan tahun 2013 sudah berkurang sebesar 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang sebesar 28,59 juta orang (11,66%). Namun angka kemiskinan di Kabupaten Bogor masih sangat tinggi yaitu sekitar 10% dari jumlah total penduduk. Angka kemiskinan di daerah pedesaan (14,32%) lebih tinggi daripada di perkotaan (8,39%) (BPS 2013).

Kemiskinan yang terjadi berdampak pada keluarga dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki untuk mendukung tumbuh dan kembang anak khususnya usia balita. Perkembangan di awal usia kanak-kanak dikatakan masa yang sulit dibandingkan dengan perkembangan berikutnya. Hal ini dikarenakan usia balita merupakan masa yang sangat krusial dalam pembentukan kualitas anak di masa yang akan datang. Namun, hal ini tidak relevan dengan kualitas anak saat ini. Rendahnya angka anak yang mengikuti pendidikan prasekolah (PAUD/RA/TK) yaitu sekitar 49,1% karena terbatasnya akses pendidikan berkualitas bagi anak, terutama bagi anak keluarga miskin dan di daerah terpencil.

Selain itu, masih tingginya angka permasalahan gizi yang dialami anak yaitu prevalensi balita kurang gizi sebesar 18,0% diantaranya 4,9% dengan gizi buruk. Sedangkan prevalensi balita pendek (*stunting*) sebesar 35,6%, dan prevalensi balita kurus (*wasting*) adalah 13,3% (Bappenas 2010; Riskesdas 2010: Kemendikbud 2012).

Kesiapan bersekolah merupakan strategi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan sosial sebuah masyarakat. Hasil penelitian Halimah dan Kawuryan (2010) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sebelum memasuki sekolah dasar mengikuti pendidikan usia dini memiliki kesiapan secara fisik, sosial, dan emosi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan usia dini. Pada tahun 2009 proporsi anak perkotaan yang mengikuti pendidikan usia dini dua kali lipat dari proporsi anak pedesaan (UNICEF 2012). Hal ini memungkinkan bahwa pendidikan di perkotaan lebih baik dibandingkan dengan pedesaan. Begitupun dengan angka partisipasi sekolah pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (Bappenas 2010). Hal ini menandakan laki-laki memiliki kesempatan yang lebih besar daripada perempuan untuk mengenyam pendidikan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang terkait dengan rendahnya kualitas anak saat ini sebagai hasil dari perilaku investasi dan persepsi nilai yang dimiliki orangtua terhadap anak. Untuk itu, menarik mengetahui bagaimana nilai anak pada keluarga miskin dan tidak miskin di desa dan kota? Bagaimana perilaku investasi orangtua kepada anak pada keluarga miskin dan tidak miskin di desa dan kota? Dan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi nilai anak dan perilaku investasi orangtua terhadap anak?.

### **Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orangtua tentang nilai anak dan perilaku investasi orangtua terhadap anak di desa dan kota. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi nilai anak pada keluarga miskin dan tidak miskin di desa dan kota
2. Mengidentifikasi perilaku investasi orangtua terhadap anak pada keluarga miskin dan tidak miskin di desa dan kota
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai anak dan perilaku investasi orang tua terhadap anak

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi masyarakat mengenai persepsi nilai anak dan perilaku investasi orangtua kepada anak di desa dan kota. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi orangtua untuk meningkatkan kualitas anak, dengan menentukan langkah yang tepat dalam mempersepsikan nilai anak dan mengalokasikan sumberdaya baik uang dan waktu secara efektif sesuai dengan usia dan karakteristik anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan peningkatan kualitas SDM. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ruang lingkup penelitian tentang nilai dan investasi

anak serta menjadi landasan bagi pengembangan ilmu keluarga dan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## KERANGKA PEMIKIRAN

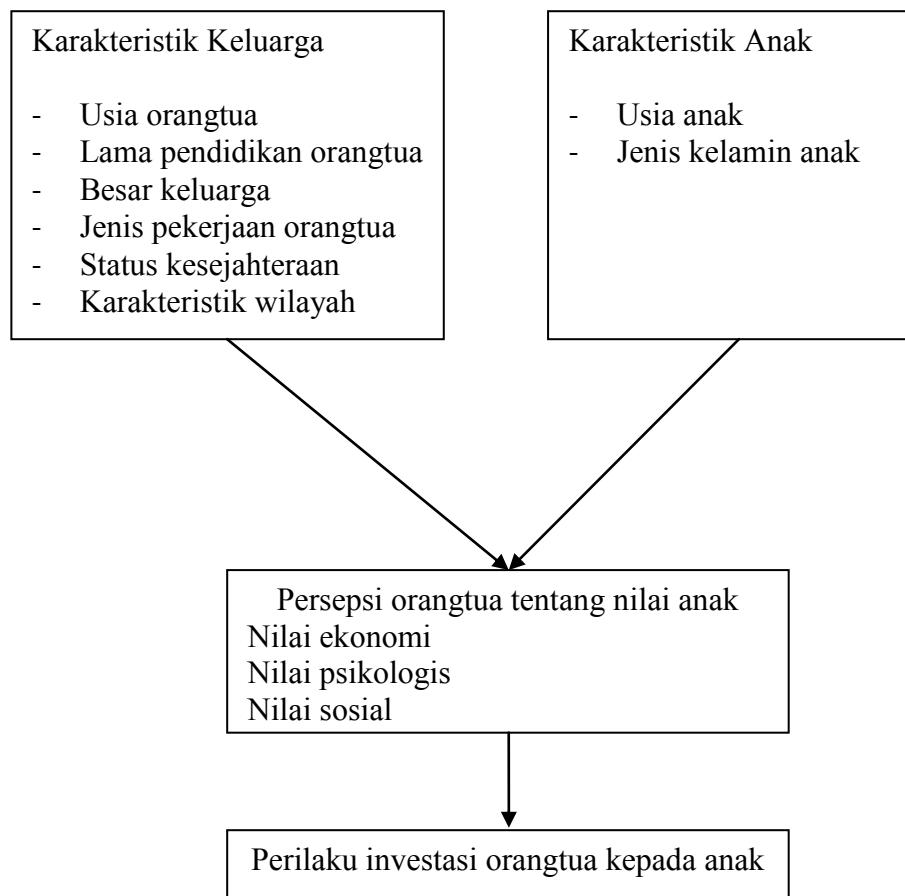
Keluarga harus melaksanakan fungsi instrumental (terkait pencapaian kualitas pendidikan dan kesehatan anak) dan fungsi ekspresif (terkait praktik pengasuhan dan kasih sayang yang diberikan kepada anak). Untuk memenuhi fungsi ini sangat berkaitan erat dengan perilaku orangtua dalam melakukan investasi terhadap anak dan persepsi orangtua terkait nilai anak. Perilaku investasi anak dapat diamati dari perilaku alokasi uang dan perilaku alokasi waktu yang dilakukan orangtua. Hasil penelitian (Leibowitz 1982; Hartoyo 1998; Bonke dan Andersen 2009; Rosidah 2010; Suciati 2013) menunjukkan bahwa pendidikan istri berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku investasi anak. Semakin tinggi pendidikan istri maka perilaku investasi yang diberikan untuk anak akan semakin baik.

Nilai anak sendiri diartikan sebagai persepsi orangtua terkait keuntungan dan kerugian yang didapat ketika memiliki anak (Sam 2011). Persepsi orangtua tentang nilai anak dapat mempengaruhi perilaku investasi yang dilakukan orangtua pada anak (Surachman 2011; Suciati 2013). Nilai anak dapat diamati melalui nilai psikologis anak, nilai ekonomi anak, dan nilai sosial anak. Setiap orangtua memiliki persepsi nilai anak yang berbeda-beda. Keluarga yang memiliki nilai anak yang tinggi dan perilaku investasi yang tinggi pula akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas anak dan begitupun sebaliknya. Keluarga dengan status ekonomi miskin memiliki skor nilai anak dan perilaku investasi yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga tidak miskin (Surachman 2011; Suciati 2013).

Perbedaan orangtua dalam mempersepsikan nilai anak dan perilaku investasi pada anak dapat dilihat dari karakteristik keluarga. Menurut Suckow dan Klaus (2002) karakteristik keluarga ataupun individu merupakan faktor fungsional atau faktor personal yang mempengaruhi pembentukan persepsi orangtua tentang nilai anak. Hal ini dikarenakan setiap keluarga memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada latar belakang masing-masing. Karakteristik keluarga seperti usia orangtua, besar keluarga, lama pendidikan orangtua berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga nantinya akan mempengaruhi keluarga dalam mengalokasikan pengeluaran baik pangan dan non pangan.

Karakteristik wilayah juga akan mempengaruhi cara pandang keluarga terkait nilai dan harapan tergantung dengan adat dan budaya setempat (De Tray 1974; Suckow dan Klaus 2002). Karakteristik anak seperti usia anak dan jenis kelamin juga diduga mempengaruhi persepsi orangtua tentang nilai anak dan investasi anak. Semakin besar usia anak semakin kecil waktu yang dicurahkan orangtua dibandingkan saat anak berusia balita yang membutuhkan banyak perhatian. Namun sebaliknya, semakin besar biaya yang dialokasikan orangtua seiring bertambahnya usia anak. Perspektif orangtua terkait gender anak akan mempengaruhi perilaku investasi seperti investasi dalam bidang pendidikan. Pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan (Mulatsih *et*

al. 2002; Hastuti 2011). Tidak menutup kemungkinan juga bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku investasi orangtua terhadap anak dan nilai anak. Alur kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1 Kerangka pemikiran karakteristik keluarga, karakteristik anak, nilai anak, dan investasi anak

## METODE PENELITIAN

### Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

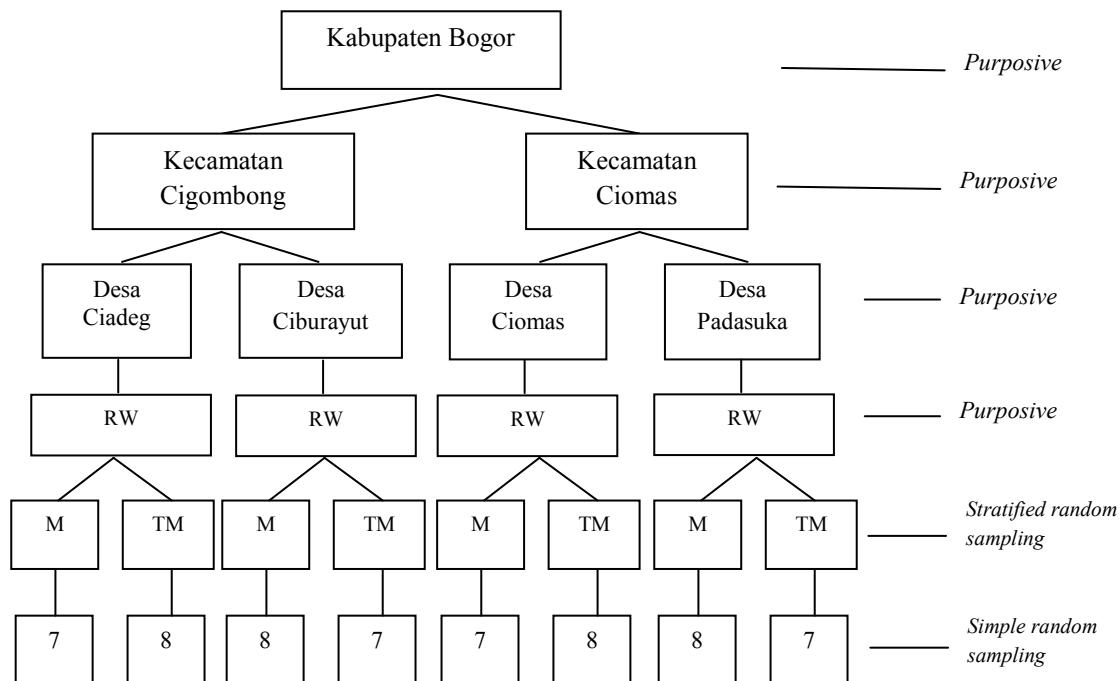
Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian utama LPPM Hartoyo (2013) dengan tema “Transfer Kemiskinan Antargenerasi Di Desa dan Kota”. Desain penelitian ini adalah *cross sectional study*, karena data yang dikumpulkan hanya pada satu waktu dan tidak berkelanjutan. Sementara metode yang digunakan adalah survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpul data primer. Penelitian dilaksanakan di Jawa Barat yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Penentuan lokasi selanjutnya yaitu Kabupaten Bogor dipilih dengan pertimbangan salah satu wilayah dengan angka kemiskinan tertinggi di Jawa Barat. Selanjutnya dipilih kecamatan yang mewakili daerah pedesaan dan perkotaan. Waktu penelitian (meliputi persiapan, pengolahan

data, analisis data, dan penulisan laporan) adalah mulai bulan Maret 2014 hingga Juli 2014, sedangkan pengambilan data di lapang dilakukan pada bulan Agustus-September 2013.

### Jumlah dan Cara Pemilihan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang bertempat tinggal di Kabupaten Bogor (Kecamatan Cigombong mewakili daerah pedesaan dan Kecamatan Ciomas mewakili daerah perkotaan) yang mempunyai anak terakhir berusia prasekolah. Penelitian ini mengambil contoh sebanyak 60 keluarga. Penarikan contoh dilakukan dengan metode *stratified random sampling* berdasarkan penerima bantuan langsung tunai pemerintah. Dalam pengambilan data di lapang, contoh dipilih secara acak bertingkat dimana penerima BLSM dikategorikan sebagai keluarga miskin (30 keluarga) dan non-penerima BLSM dikategorikan sebagai keluarga tidak miskin (30 keluarga). Desa dan RW dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan jumlah balita terbanyak. Untuk contoh berasal dari keluarga miskin yang terpilih secara acak dilakukan pengecekan ulang dengan menggunakan 14 kriteria bantuan langsung tunai pemerintah dimana keluarga yang memiliki 9 dari 14 kriteria digolongkan sebagai keluarga miskin. Sedangkan contoh yang tidak memiliki 9 kriteria akan dikeluarkan dari daftar. Selain itu, klasifikasi keluarga miskin juga dilihat dari pendapatan perkapita keluarga.

Adapun kerangka teknik penarikan contoh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Teknik penarikan contoh

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden (ayah dan ibu) seperti karakteristik keluarga (usia orangtua, jenis pekerjaan orangtua, lama pendidikan orangtua, besar keluarga, dan

status kesejahteraan), karakteristik anak usia prasekolah (usia anak, jenis kelamin anak), persepsi ayah dan ibu terkait nilai anak, dan perilaku investasi ayah dan ibu terhadap anak. Data sekunder diperoleh dari data hasil penelitian Hartoyo (2013) dan juga dari pihak lain seperti gambaran umum lokasi penelitian dan data kependudukan yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Kecamatan, Kantor Desa Lokasi penelitian, Kader, PT.POS, BPS dan Bapeda. Cara pengkategorian untuk variabel-variabel penelitian beserta skalanya tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 Variabel, jenis data, skala data, dan pengkategorian data

Variabel	Jenis	Skala	Pengkategorian data
Karakteristik keluarga			
Usia orangtua		Rasio	Tidak ada
Lama pendidikan orangtua		Rasio	Tidak ada
Besar keluarga	Primer	Rasio	Kecil ( $\leq 4$ orang); Sedang (5-7 orang); Besar ( $> 7$ orang)
Pekerjaan orangtua		Nominal	Petani/buruh tani; Buruh; Karyawan swasta; Wiraswasta; PNS; Lainnya
Status kesejahteraan		Ordinal	1= miskin 2= tidak miskin
Karakteristik anak			
Usia anak	Primer	Rasio	2 - <3 tahun; 3 - <4 tahun; 4-5 tahun
Jenis kelamin anak		Nominal	1= laki-laki, 2= perempuan
Nilai anak			
Nilai psikologis			1= tidak setuju; 2= kurang setuju; 3= setuju; 4=sangat setuju
Nilai sosial	Primer	Ordinal (1-4)	
Nilai ekonomi			
Perilaku investasi orangtua kepada anak	Primer	Ordinal (1-4)	1= tidak pernah; 2= kadang-kadang; 3=sering; 4=selalu

## Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan diolah melalui proses *coding*, *entry*, *editing*, *scoring*, dan analisis data. Data akan diolah dan dianalisis menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Analisis data dilakukan secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabulasi silang (*cross tabulation*). Sementara untuk analisis inferensia, pengolahan data juga menggunakan uji reabilitas, uji validitas, uji beda, dan uji regresi. Tahapan analisis data yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran karakteristik keluarga (usia orangtua, lama pendidikan orangtua, jenis pekerjaan orangtua, besar keluarga), karakteristik anak (usia anak, jenis kelamin anak), dan investasi anak melalui tabulasi silang. Sementara itu nilai anak melalui analisis item.
2. Perilaku investasi orangtua terhadap anak dan persepsi orangtua tentang nilai anak diukur dengan menggunakan instrumen (Surachman 2011) yang telah diuji reliabilitasnya dengan nilai *cronbach's alpha* 0,830 (perilaku investasi ayah dan ibu terhadap anak) dan 0,743 (persepsi ayah dan ibu tentang nilai anak). Indikator perilaku investasi anak yang diukur meliputi perilaku alokasi waktu (10 item pertanyaan) dan perilaku alokasi uang (9 item pertanyaan). Sedangkan, persepsi orangtua tentang nilai anak

memiliki indikator, yaitu (nilai psikologis, nilai sosial, dan nilai ekonomi yang terdiri dari 15 item pertanyaan). Kuesioner disusun menggunakan skala likert (1-4). Untuk nilai anak, skala likert yang digunakan yaitu 1=tidak setuju, 2=kurang setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju. investasi waktu dan uang yang diberikan orangtua kepada anak usia prasekolah diukur secara kualitatif dengan pilihan jawaban 1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, 4=selalu

3. Penilaian instrumen nilai anak dilakukan dengan cara menjumlahkan skor jawaban per item pertanyaan per responden. Skor yang didapat kemudian dirata-ratakan (1,00-1,99= tidak setuju; 2,00-2,99= kurang setuju; 3,00-3,99= setuju; 4,00= sangat setuju) yang disajikan dengan gabungan status kesejahteraan dan karakteristik wilayah. Rata-rata skor persepsi ayah dan ibu tentang nilai anak ini dibedakan antara keluarga miskin dan tidak miskin di desa dan kota. Selain itu, dilakukan analisis deskriptif dengan membuat frekuensi jawaban item pertanyaan responden yang disajikan dalam tabel sebaran jawaban nilai anak per dimensi yang dibedakan antara desa dan kota.
4. Jumlah pertanyaan yang berbeda pada dimensi variabel investasi anak dikompositkan dengan mentranformasi nilai/skor yang telah didapatkan menjadi skor indeks. Indeks presentase pada variabel perilaku investasi orangtua kepada anak dihitung dengan rumus :

$$y = \frac{x - \text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

y = skor index

x = skor aktual

5. Uji *One Way ANOVA* digunakan untuk melihat adanya perbedaan besar keluarga dengan status kesejahteraan dan tempat tinggal.
6. Uji beda *Independent Sample T-Test* digunakan untuk melihat adanya perbedaan antara nilai anak dan investasi anak dengan karakteristik keluarga dan karakteristik anak. Selain itu, uji *Independent Sample T-Test* digunakan untuk melihat adanya perbedaan antara nilai anak dan perilaku investasi anak dengan karakteristik wilayah dan status kesejahteraan.
7. Uji korelasi digunakan untuk melihat hubungan antar variabel *independent* yang akan dimasukkan ke dalam model regresi.
8. Uji regresi linier berganda digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai anak dan investasi anak.

Uji regresi 1 diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

$Y$ =Nilai anak (skor);  $\alpha$ =Konstanta;  $\beta$ = Koefisien regresi;  $X_1$ =Usia ibu (tahun);  $X_2$ =Lama pendidikan ibu (tahun);  $X_3$ =Besar keluarga (orang);  $X_4$ =Status kesejahteraan(0=miskin;1=tidak miskin);  $X_5$ =Jenis kelamin anak (0=laki-laki; 1=perempuan);  $X_6$ = Usia anak (tahun);  $e$ = Galat

Uji regresi 2 diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

$Y$ =Investasi anak (skor);  $\alpha$ =Konstanta;  $\beta$ = Koefisien regresi;  $X_1$ =Usia ibu (tahun);  $X_2$ =Lama pendidikan ibu (tahun);  $X_3$ =Besar keluarga (orang);  $X_4$ =Status

kesejahteraan(0=miskin;1=tidak miskin);  $X_5$ =Jenis kelamin anak (0=laki-laki; 1=perempuan);  $X_6$ = Usia anak (tahun);  $X_7$ = Nilai anak (skor); e= Galat

## Definisi Operasional

**Karakteristik keluarga** adalah ciri khas yang dimiliki keluarga meliputi usia orangtua, lama pendidikan orangtua, besar keluarga, pekerjaan orangtua, status kesejahteraan, dan karakteristik wilayah(tempat tinggal).

**Usia orangtua** adalah usia suami dan usia istri keluarga contoh yang memiliki anak terakhir usia prasekolah.

**Pekerjaan orangtua** adalah jenis pekerjaan orangtua yang memiliki anak terakhir usia prasekolah berskala data nominal dibedakan menjadi petani/buruh tani, buruh, karyawan swasta, wiraswasta, PNS/petugas desa/TNI/polisi, dan lainnya.

**Lama pendidikan orangtua** adalah lama pendidikan formal yang ditempuh suami dan istri yang memiliki anak terakhir usia prasekolah dalam satuan tahun.

**Besar keluarga** adalah banyaknya anggota keluarga contoh yang memiliki anak terakhir usia prasekolah dikelompokkan menjadi tiga yaitu, keluarga kecil ( $\leq 4$  orang); keluarga sedang (5-7 orang); dan keluarga besar ( $> 7$  orang).

**Status kesejahteraan** adalah status ekonomi yang dimiliki keluarga contoh yang memiliki anak terakhir usia prasekolah digolongkan berdasarkan miskin (penerima BLSM) dan (non penerima BLSM) tidak miskin.

**Karakteristik anak** adalah ciri khas yang dimiliki anak terakhir contoh yang berusia prasekolah meliputi usia anak dan jenis kelamin.

**Usia anak** adalah usia anak terakhir keluarga contoh yang berusia prasekolah dalam satuan tahun.

**Jenis kelamin anak** adalah jenis kelamin anak terakhir keluarga contoh yang berusia prasekolah memiliki skala data nominal dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan.

**Nilai anak** adalah persepsi nilai yang dimiliki ayah dan ibu (orangtua) terkait manfaat dan resiko kehadiran seorang anak terakhir keluarga usia prasekolah yang dikategorikan menjadi 1= tidak setuju, 2= kurang setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju.

**Nilai psikologis** adalah persepsi orangtua terkait keuntungan atau beban yang dirasakan akan kehadiran anak terakhirnya yang usia prasekolah.

**Nilai sosial** adalah persepsi terkait manfaat atau kerugian secara sosial yang dirasakan orangtua dengan kehadiran anak terakhirnya yang berusia prasekolah.

**Nilai ekonomi** adalah persepsi orangtua terkait manfaat atau kerugian secara ekonomi akan kehadiran anak terakhirnya yang usia prasekolah.

**Persepsi ayah** adalah persepsi ayah terkait manfaat dan kerugian yang dirasakan dalam bidang psikologis, sosial, dan ekonomi terhadap anak terakhirnya yang berusia prasekolah.

**Persepsi ibu** adalah persepsi ibu terkait manfaat dan kerugian yang dirasakan dalam bidang psikologis, sosial, dan ekonomi terhadap anak terakhirnya yang berusia prasekolah.

**Perilaku investasi orangtua terhadap anak** adalah perilaku orangtua (ayah dan ibu) dalam mengalokasikan sumberdaya berupa uang dan waktu kepada anak terakhir usia prasekolah yang diukur secara kualitatif dengan jenis pertanyaan yang dikategorikan kedalam skala ordinal mulai dari 1=tidak pernah sampai 4=selalu.

**Perilaku investasi ayah terhadap anak terakhir** adalah perilaku investasi yang dilakukan ayah kepada anak terakhirnya yang berusia prasekolah dalam bentuk investasi waktu dan investasi uang diukur secara kualitatif.

**Perilaku investasi ibu terhadap anak terakhir** adalah perilaku investasi yang dilakukan ibu kepada anak terakhirnya yang berusia prasekolah dalam bentuk investasi waktu dan investasi uang diukur secara kualitatif.

## HASIL

### Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga pada penelitian ini terdiri atas usia orangtua, lama pendidikan orangtua, jenis pekerjaan orangtua, dan besar keluarga. Pengkategorian besar keluarga berdasarkan BKKBN (2005) yaitu keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar ( $>7$  orang). Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa rata-rata ayah di desa menempuh pendidikan sampai kelas 1 SMP/sederajat sedangkan ayah di kota rata-rata mengikuti pendidikan sampai lulus SMP/sederajat. Begitupun dengan rata-rata ibu di desa mendapat pendidikan formal hanya sampai kelas 1 SMP/sederajat sedangkan ibu di kota mengenyam pendidikan formal sampai kelas 3 SMP/sederajat.

Tabel 2 Karakteristik keluarga miskin dan tidak miskin di desa dan kota

Karakteristik Keluarga	Desa		Kota		Total		p-value <sup>1</sup>	p-value <sup>2</sup>
	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin		
Usia Ayah (tahun)	Mean	44,47	38,00	37,87	34,20	41,17	36,1	0,009**
	Sd	7,93	6,99	7,41	4,24	7,67	5,61	0,007**
Usia Ibu (tahun)	Mean	38,60	33,60	32,40	30,60	35,5	32,1	0,051
	Sd	5,29	7,68	6,69	2,25	5,99	4,96	0,007**
Lama Pendidikan Ayah (tahun)	Mean	6,40	9,07	7,60	11,27	7,00	10,17	0,000**
	Sd	2,23	3,35	1,92	2,25	2,07	2,80	0,029*
Lama Pendidikan Ibu (tahun)	Mean	6,80	8,93	7,40	9,73	7,10	9,33	0,002**
	Sd	1,37	3,39	1,92	3,35	1,64	3,37	0,343
Besar Keluarga(orang)	Mean	7,00	4,00	4,00	4,00	6,00	4,00	0,011*
	Sd	2,49	1,40	0,94	0,68	1,71	1,04	0,000**

Keterangan: \* signifikan pada p value <0,05; \*\* signifikan pada p value <0,01; <sup>1</sup>p-value miskin dan tidak miskin; <sup>2</sup>p-value desa dan kota

Rata-rata skor besar keluarga lebih besar di desa daripada di kota. Hal ini menandakan bahwa jumlah anggota keluarga di wilayah pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan keluarga di perkotaan. Uji beda menunjukkan bahwa rata-rata usia ayah dan besar keluarga pada keluarga miskin lebih tinggi daripada

keluarga tidak miskin. Sebaliknya, rata-rata lama pendidikan ayah dan ibu yang berasal dari keluarga tidak miskin lebih tinggi daripada keluarga miskin.

Tabel 3 Sebaran jenis pekerjaan contoh berdasarkan karakteristik wilayah

Jenis pekerjaan	Desa				Kota				Total	
	Suami		Istri		Suami		Istri			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Petani/buruh tani	3	10,00	1	3,30	0	0,00	0	0,00	4	3,30
Buruh	12	40,00	0	0,00	12	40,00	3	10,00	27	22,50
Karyawan swasta	2	6,70	0	0,00	6	20,00	0	0,00	8	6,70
Wiraswasta	7	23,30	5	16,70	6	20,00	0	0,00	18	15,00
PNS	1	3,30	2	6,70	2	6,70	3	10,00	8	6,70
IRT	0	0,00	22	73,30	0	0,00	24	80,00	46	38,30
Lainnya	5	16,70	0	0,00	4	13,30	0	0,00	9	7,50
Total	30	100,00	30	100,00	30	100,00	30	100,00	120	100,00

Berdasarkan Tabel 3 pekerjaan sebagai buruh merupakan pekerjaan yang dimiliki suami dengan proporsi terbesar baik di desa maupun di kota. Satu dari sepuluh responden suami dan 1 dari 30 responden istri di desa memiliki pekerjaan sebagai buruh tani sedangkan di kota tidak ada yang memiliki pekerjaan sebagai buruh tani/petani. Kemudian empat dari sepuluh responden di kota memiliki pekerjaan sebagai karyawan dan wiraswasta. Sedangkan suami di desa yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan dan wiraswasta sekitar (30%). Proporsi pekerjaan terbesar istri hanya sebagai ibu rumah tangga dan hanya sebagian kecil responden istri yang bekerja dimana istri yang bekerja di desa lebih banyak daripada istri yang bekerja di kota.

Tabel 4 Sebaran kategori besar keluarga berdasarkan karakteristik wilayah dan status kesejahteraan

Kategori besar keluarga	Desa				Kota				Total	
	Miskin		Tidak miskin		Miskin		Tidak miskin			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Keluarga kecil	1	6,70	7	46,70	9	60,00	10	66,70	27	45,00
Keluarga sedang	8	53,30	8	53,30	6	40,00	5	33,30	27	45,00
Keluarga besar	6	40,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	6	10,00
Total	15	100,00	15	100,00	15	100,00	15	100,00	60	100,00

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil bahwa proporsi terbesar keluarga miskin dan tidak miskin di desa berada pada kategori keluarga sedang ( $\leq 4$  orang). Berbeda dengan di kota, proporsi terbesar berada pada kategori keluarga kecil (5-7 orang). Lalu dapat dilihat bahwa 4 dari 10 keluarga miskin di desa berada pada kategori keluarga besar ( $\geq 8$  orang). Uji One way ANOVA menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku investasi yang dilakukan orangtua kepada anak terakhir pada keluarga kecil dengan besar ( $p < 0,05$ ) dan keluarga besar dengan sedang ( $p < 0,05$ ), dimana skor rata-rata perilaku investasi orangtua pada keluarga kecil lebih tinggi dibandingkan keluarga sedang dan keluarga besar.

### Karakteristik Anak

Proporsi terbesar anak di desa berada pada kelompok usia 2-3 tahun sedangkan proporsi terbesar anak di kota berada pada kelompok usia 3-4 tahun.

Jenis kelamin anak baik di desa maupun di kota lebih dari separuh anak berjenis kelamin perempuan. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakteristik anak dengan status kesejahteraan keluarga. Demikian juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakteristik anak dengan karakteristik wilayah.

Tabel 5 Sebaran karakteristik anak berdasarkan status kesejahteraan keluarga dan karakteristik wilayah

Variabel	Desa		Kota		Total	
	Miskin (%)	Tidak Miskin (%)	Miskin (%)	Tidak Miskin (%)	Miskin (%)	Tidak Miskin (%)
<b>Kelompok umur</b>						
2-3 tahun	46,70	53,33	40,00	20,00	43,35	36,66
3-4 tahun	33,30	13,33	46,70	40,00	40,00	26,67
4-5 tahun	20,00	33,34	13,30	40,00	16,65	36,67
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Jenis kelamin</b>						
Laki-laki	33,30	60,00	53,30	26,70	43,30	43,35
Perempuan	66,70	40,00	46,70	73,30	56,70	56,651
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

## Nilai Anak

### Persepsi Ayah terkait Nilai Anak

Persepsi nilai anak dalam penelitian ini diukur melalui dimensi psikologi, sosial, dan ekonomi (Suckow dan Klaus 20002). Nilai psikologi diartikan sebagai kebahagiaan, kesenangan, dan persahabatan atau ketidaknyamanan dan stress yang diharapkan orangtua ketika memiliki anak. Nilai sosial merupakan keuntungan sosial atau ketidakberuntungan yang dipersepsikan orangtua terhadap kehadiran seorang anak (misalnya penerimaan sosial dan status sosial saat pasangan mendapatkan anak; keberlanjutan keturunan seperti kehadiran seorang anak laki-laki dalam keluarga patrilineal). Sementara itu, nilai ekonomi mengacu pada harapan orangtua akan manfaat dan biaya yang dikeluarkan ketika anak masih kecil dan ketika sudah dewasa nanti (seperti dukungan ekonomi seorang anak kepada orangtuanya di masa tua). Berikut merupakan tabel sebaran persepsi ayah terkait nilai anak pada dimensi psikologi di desa dan kota.

Tabel 6 Sebaran persepsi ayah terkait nilai anak pada dimensi psikologi berdasarkan karakteristik wilayah

Item pernyataan	TS (%)		KS (%)		S (%)		SS (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota
Anak sebagai sumber stress	73,30	96,70	16,70	3,30	10,00	0,00	0,00	0,00
Anak sebagai jaminan rasa aman di hari tua	10,00	3,30	3,30	6,70	76,70	70,00	10,00	20,00
Kehadiran anak memperkuat hubungan suami-istri	0,00	3,30	0,00	0,00	83,30	66,70	16,70	30,00
Anak sebagai beban hidup	63,30	73,30	0,00	0,00	36,70	26,70	0,00	0,00
Anak sebagai sumber kepuasan	0,00	0,00	0,00	0,00	90,00	73,30	10,00	26,70

Keterangan : \*1= tidak setuju; 2= kurang setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil bahwa 1 dari 10 responden di desa menganggap anak sebagai sumber stress dan lebih dari (30%) responden

menganggap anak sebagai beban hidup. Berbeda dengan ayah di kota, bahwa seluruh responden tidak menganggap anak sebagai sumber stres dan lebih dari (20%) responden menganggap anak sebagai beban hidup. Namun, anak juga dianggap memberikan kepuasan diri dan mempererat hubungan dengan pasangan. Seluruh ayah baik di desa maupun di kota menganggap kehadiran anak mempererat hubungan denganistrinya. Demikian juga, didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden baik di desa maupun kota menganggap anak sebagai jaminan rasa aman di hari tua. Tabel selanjutnya akan menyajikan data tentang persepsi ayah terkait nilai anak pada dimensi sosial yang dibedakan berdasarkan karakteristik wilayah (pedesaan dan perkotaan).

Tabel 7 Sebaran persepsi ayah terkait nilai anak pada dimensi sosial berdasarkan karakteristik wilayah

Item Pernyataan	TS (%)		KS (%)		S (%)		SS (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota
Keharusan memiliki anak	3,30	0,00	3,30	0,00	60,00	60,00	33,30	40,00
Pendidikan dan penghargaan masyarakat bagi keluarga	3,30	6,70	10,00	3,30	76,70	66,70	10,00	23,30
Kekhawatiran perilaku anak	10,00	3,30	0,00	3,30	90,00	90,00	0,00	3,30
Anak sumber penghargaan dimata masyarakat	3,30	0,00	0,00	0,00	86,70	73,30	10,00	26,70
Kekhawatiran kehadiran anak dapat mencoreng nama keluarga	46,70	43,30	0,00	3,30	53,30	53,30	0,00	0,00

Keterangan : \*1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil yaitu lebih dari (10%) responden di desa menganggap bahwa memiliki anak bukan merupakan keharusan dalam suatu pernikahan sedangkan di kota tidak ada yang berpikir demikian. Lebih dari (80%) responden baik di desa maupun di kota setuju bahwa anak yang berpendidikan tinggi dan berperilaku baik bisa menimbulkan penghargaan lebih di mata masyarakat. Harapan orangtua kepada anak diikuti oleh kekhawatiran akan perilaku anak dimana lebih dari separuh ayah baik di desa maupun di kota yang menganggap demikian. Tabel selanjutnya akan menampilkan sebaran persepsi ayah tentang nilai anak pada dimensi ekonomi di desa dan kota.

Tabel 8 Sebaran persepsi ayah terkait nilai anak pada dimensi ekonomi berdasarkan karakteristik wilayah

Item Pernyataan	TS (%)		KS (%)		S (%)		SS (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota
Anak dan tugas rumah tangga	6,70	3,30	3,30	10,00	90,00	83,30	0,00	3,30
Persepsi terkait pembiayaan anak	36,70	46,70	33,30	13,30	26,70	40,00	3,30	0,00
Anak dan kontribusi ekonomi bagi keluarga	10,00	13,30	10,00	23,30	80,00	46,70	0,00	16,70
Kemauan meluangkan waktu untuk anak	43,30	36,70	26,70	16,70	26,70	46,70	3,30	0,00
Kuantitas anak dan besar tanggungan keluarga	16,70	30,00	0,00	6,70	66,70	53,30	16,70	10,00

Keterangan : \*1=tidak setuju; 2=kurang setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju

Tabel diatas menunjukkan bahwa lebih (60%) ayah menganggap bahwa anak memiliki manfaat secara ekonomi yaitu sebagai faktor produksi (membantu pekerjaan rumah tangga dan kontribusi ekonomi keluarga di masa yang akan

datang). Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan ayah di kota yang menyetujui pernyataan tersebut. Sebaliknya, persepsi ayah di desa bahwa membesarakan anak dapat menguras keuangan keluarga lebih tinggi daripada persepsi ayah di kota. Disisi lain, lebih dari (60%) ayah setuju bahwa semakin banyak anak maka semakin besar beban tanggungan keluarga. Hal ini berarti orangtua di desa menganggap bahwa membesarakan anak lebih menimbulkan kerugian dari sudut pandang ekonomi. Sebaran skor persepsi ayah terkait nilai anak per dimensi disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9 Rata-rata skor persepsi ayah terkait nilai anak per dimensi berdasarkan karakteristik wilayah dan status kesejahteraan keluarga

Dimensi nilai anak	Desa		Kota		Total	p-value (miskin,tidak miskin)
	Miskin	Tidak miskin	Miskin	Tidak miskin		
Psikologis	3,12	3,29	3,14	3,65	3,30	0,000**
Sosial	2,64	3,11	2,65	3,23	2,91	0,000**
Ekonomi	2,65	2,88	2,51	3,11	2,79	0,000**
Keseluruhan	2,80	3,09	2,77	3,33	3,00	0,000**

Keterangan : \*1=tidak setuju; 2=kurang setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum ayah menyetujui bahwa kehadiran anak dapat memberikan manfaat secara psikologis. Sementara itu, pada dimensi sosial dan ekonomi dari kehadiran anak, ayah masih belum sepenuhnya setuju apakah anak memberikan manfaat secara sosial dan ekonomi. Persepsi ayah terkait nilai anak pada dimensi psikologi, sosial, dan ekonomi berbeda nyata pada keluarga miskin dan tidak miskin dimana rata-rata skor persepsi nilai anak pada keluarga tidak miskin lebih besar daripada keluarga miskin. Hal ini berarti ayah yang saat ini berasal dari keluarga tidak miskin memiliki persepsi yang lebih tinggi untuk memiliki dan merawat anak dengan baik karena dianggap memberikan manfaat secara psikologi, sosial, dan ekonomi.

### Persepsi Ibu terkait Nilai Anak

Menurut Sam (2001), persepsi orangtua tentang nilai anak akan mendorong orangtua untuk memiliki anak dan memotivasi orangtua untuk merawat dan membesarkan anak.

Tabel 10 Sebaran persepsi ibu terkait nilai anak pada dimensi psikologi berdasarkan karakteristik wilayah

Item Pernyataan	TS (%)		KS (%)		S (%)		SS (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota
Anak sebagai sumber stress	76,70	73,30	13,30	13,3	10,00	13,30	0,00	0,00
Anak sebagai jaminan rasa aman di hari tua	10,00	3,30	3,30	0,00	86,70	90,00	0,00	6,70
Kehadiran anak memperkuat hubungan suami-istri	0,00	0,00	0,00	0,00	96,70	90,00	3,30	10,00
Anak sebagai beban hidup	73,30	83,30	10,00	3,30	16,70	10,00	0,00	0,00
Anak sebagai sumber kepuasaan	3,30	0,00	0,00	0,00	93,30	86,70	3,30	13,30

Keterangan : \*1=tidak setuju; 2=kurang setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju

Berdasarkan Tabel 10, didapatkan hasil bahwa lebih dari (80%) ibu di desa dan kota tidak setuju bahwa anak sebagai beban psikologis. Sebaliknya, anak

dianggap sebagai kesenangan, sumber kepuasan, dan dapat mempererat hubungan dengan suami. Lebih dari (80%) ibu menganggap anak dapat memberikan jaminan rasa aman di hari tua nanti. Secara keseluruhan, ibu sudah menganggap bahwa anak memiliki manfaat secara psikologis sama halnya dengan persepsi ayah. Berikut ini merupakan tabel sebaran pernyataan pada dimensi sosial.

Tabel 11 Sebaran persepsi ibu terkait nilai anak pada dimensi sosial berdasarkan karakteristik wilayah

Item Pernyataan	TS (%)		KS (%)		S (%)		SS (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota
Keharusan memiliki anak	3,30	0,00	3,30	6,70	80,00	56,70	13,30	36,70
Pendidikan dan penghargaan masyarakat bagi keluarga	13,30	0,00	3,30	13,30	83,30	76,70	0,00	10,00
Kekhawatiran perilaku anak	10,00	6,70	10,00	3,30	76,70	90,00	3,30	0,00
Anak sumber penghargaan dimata masyarakat	6,70	3,30	3,30	13,30	90,00	70,00	0,00	13,30
Kekhawatiran kehadiran anak dapat mencoreng nama keluarga	53,30	23,30	6,70	6,70	40,00	66,70	0,00	3,30

Keterangan : \*1=tidak setuju; 2=kurang setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju

Tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu menganggap bahwa memiliki anak adalah keharusan dalam suatu pernikahan. Lebih dari (80%) ibu setuju bahwa anak yang terdidik dengan baik dan memiliki pendidikan yang tinggi dapat memberikan penghargaan bagi keluarga di mata masyarakat. Harapan ibu kepada anaknya untuk mengharumkan nama baik keluarga diikuti dengan kekhawatiran ibu akan perilaku anak yaitu sekitar (70%) ibu yang menganggap demikian. Persepsi ibu akan kekhawatiran kehadiran seorang anak akan mencoreng nama baik keluarga baik karena fisik, sifat, sikap, maupun perilaku anak berbeda nyata antara desa dan kota. Berikut ini sebaran persepsi ibu pada dimensi ekonomi.

Tabel 12 Sebaran persepsi ibu terkait nilai anak pada dimensi ekonomi berdasarkan karakteristik wilayah

Item Pernyataan	TS (%)		KS (%)		S (%)		SS (%)	
	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota
Anak dan tugas rumah tangga	13,30	13,30	3,30	10,00	80,00	73,30	3,30	3,30
Persepsi terkait pembiayaan anak	50,00	53,30	13,30	20,00	33,30	26,70	3,30	0,00
Anak dan kontribusi ekonomi bagi keluarga	10,00	23,30	13,30	3,30	73,30	70,00	3,30	3,30
Kemauan meluangkan waktu untuk anak	53,30	50,00	3,30	16,70	36,70	30,00	6,70	3,30
Kuantitas anak dan besar tanggungan keluarga	20,00	20,00	6,70	10,00	60,00	60,00	13,30	10,00

Keterangan : \*1=tidak setuju; 2=kurang setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju

Sama halnya dengan ayah, hasil pada Tabel 12 menunjukkan angka ibu yang menganggap anak sebagai faktor produksi di desa lebih tinggi daripada di kota. Sebaliknya, persepsi ibu di desa bahwa membesarakan anak dapat menguras keuangan keluarga lebih tinggi daripada persepsi ibu di kota. Hal ini berarti bahwa ibu di desa menganggap bahwa membesarakan anak lebih menimbulkan kerugian dari sudut pandang ekonomi. Lebih dari separuh contoh tidak setuju bahwa mengurus anak dapat menyita waktu. Demikian juga, lebih dari (60%)

contoh baik di desa maupun kota menyetujui bahwa semakin banyak anak akan semakin besar beban tanggungan keluarga. Berikut ini, merupakan tabel skor persepsi ibu pada keluarga miskin dan tidak miskin di desa dan kota.

Tabel 13 Rata-rata skor persepsi ibu terkait nilai anak per dimensi berdasarkan karakteristik wilayah dan status kesejahteraan keluarga

Dimensi nilai anak	Desa		Kota		Total	p-value (miskin,tidak miskin)
	Miskin	Tidak miskin	Miskin	Tidak miskin		
Psikologis	2,97	3,05	2,92	3,17	3,03	0,013*
Sosial	2,57	3,01	2,63	2,92	2,78	0,000**
Ekonomi	2,72	2,84	2,67	2,93	2,79	0,134
Keseluruhan	2,75	2,97	2,74	3,07	2,88	0,000**

Keterangan : \*1= tidak setuju; 2= kurang setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju

Sama halnya dengan ayah, secara umum ibu menyetujui bahwa kehadiran anak dapat memberikan manfaat secara psikologis. Dilihat dari rata-rata skor persepsi ibu yang berada pada rentang kurang setuju sampai dengan setuju, ibu masih belum sepenuhnya setuju bahwa anak memberikan manfaat secara sosial dan ekonomi. Sama halnya dengan persepsi ayah, persepsi ibu terkait nilai anak berbeda nyata pada keluarga miskin dan tidak miskin dimana rata-rata skor persepsi nilai anak pada keluarga tidak miskin lebih besar daripada keluarga miskin. Sebaliknya skor nilai anak pada keluarga miskin di kota lebih kecil daripada skor nilai anak pada keluarga miskin di desa.

### Persepsi Ayah dan Ibu

Hasil pada Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata skor nilai anak yang dipersepsikan orangtua dalam dimensi psikologis, sosial, maupun ekonomi lebih tinggi di kota daripada di desa. Hal ini menunjukkan bahwa ayah dan ibu yang bertempat tinggal di kota lebih memandang anak memiliki manfaat dibanding dengan ayah dan ibu di desa. Namun, uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p>0,05$ ) antara nilai anak (psikologis, sosial, ekonomi) di desa dan kota. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan konsep nilai anak pada keluarga dengan wilayah tempat tinggal yang berbeda (desa dan kota).

Tabel 14 Rata-rata nilai anak per dimensi dan hasil uji beda nilai anak di desa dan kota

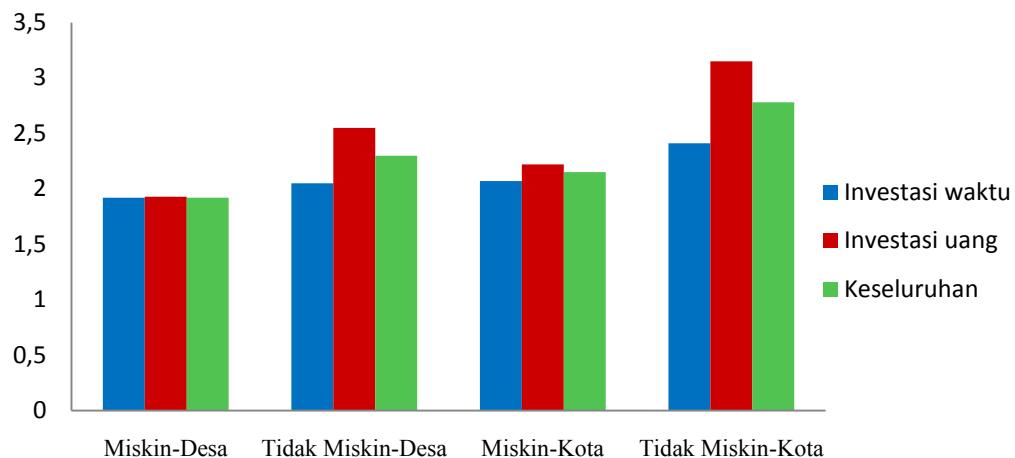
Variabel	Rata-rata		p-value (desa, kota)
	Desa	Kota	
Nilai Anak			
Dimensi Psikologis	3,11	3,22	0,068
Dimensi Sosial	2,83	2,86	0,823
Dimensi Ekonomi	2,77	2,80	0,734
Total	2,90	2,98	0,499

Keterangan : \*1= tidak setuju; 2= kurang setuju; 3=setuju; 4=sangat setuju

### Investasi Anak

#### Perilaku Investasi Ayah

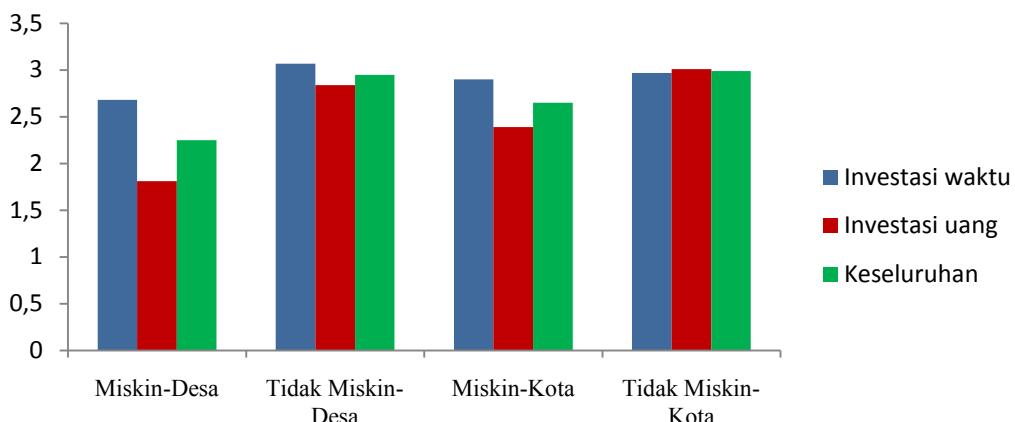
Dugaan awal bahwa persepsi orangtua terkait nilai anak berhubungan dengan perilaku investasi dan perilaku investasi berhubungan dengan status kesejahteraan keluarga. Hal ini terbukti bahwa sama halnya dengan persepsi orangtua terkait nilai anak, skor perilaku investasi orangtua pada keluarga tidak miskin lebih tinggi daripada keluarga miskin baik di desa maupun di kota. Secara umum rata-rata skor investasi ayah di kota lebih tinggi daripada di desa.



Gambar 3 Rata-rata skor perilaku investasi ayah terhadap anak terakhir usia prasekolah

### **Perilaku Investasi Ibu**

Sama halnya dengan investasi ayah, skor perilaku investasi ibu pada keluarga tidak miskin lebih tinggi daripada keluarga miskin baik di desa maupun di kota. Skor investasi ibu di kota lebih tinggi daripada di desa.

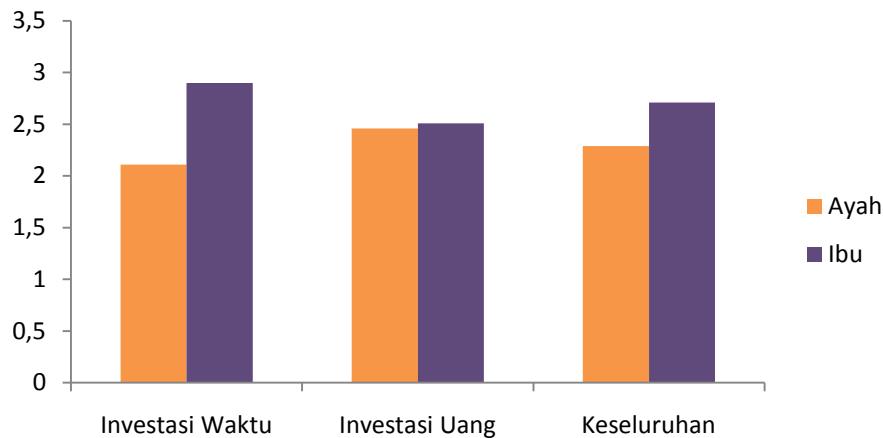


Gambar 4 Rata-rata skor perilaku investasi ibu terhadap anak terakhir usia prasekolah

### **Perilaku Investasi Ayah dan Ibu**

Berdasarkan Gambar 5, dapat dilihat bahwa skor perilaku investasi ayah dalam bentuk uang yang lebih tinggi daripada skor perilaku investasi dalam

bentuk waktu. Berbeda dengan investasi ayah, skor perilaku investasi ibu dalam curahan waktu lebih tinggi daripada skor perilaku investasi dalam bentuk uang. Secara keseluruhan, skor investasi ibu lebih tinggi daripada skor investasi ayah.



Gambar 5 Rata-rata skor perilaku investasi ayah dan ibu

Hasil uji beda pada Tabel 15 menunjukkan bahwa perilaku investasi ayah dalam bentuk waktu dan uang berbeda nyata antara desa dan kota. Rata-rata skor perilaku investasi ayah di kota lebih tinggi daripada rata-rata skor perilaku investasi ayah di desa. Begitupun dengan ibu, rata-rata skor perilaku investasi dalam bentuk uang berbeda nyata di desa dan kota. Namun, untuk rata-rata skor perilaku investasi ibu dalam bentuk waktu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Baik perilaku investasi ayah maupun ibu pada keluarga tidak miskin lebih tinggi daripada keluarga miskin.

Tabel 15 Hasil uji beda perilaku investasi ayah dan ibu perdimensi berdasarkan status kesejahteraan dan karakteristik wilayah

Dimensi investasi anak	p-value (desa,kota)	p-value (miskin,tidak miskin)
<b>Perilaku investasi ayah</b>		
Investasi waktu	0,005**	0,014**
Investasi uang	0,008**	0,000**
Keseluruhan	0,001**	0,000**
<b>Perilaku investasi ibu</b>		
Investasi waktu	0,556	0,020**
Investasi uang	0,015*	0,000**
Keseluruhan	0,043*	0,000**

Keterangan : \*=signifikan pada  $p<0.05$ , \*\*=signifikan pada  $p<0.01$

### Pengaruh Karakteristik Keluarga dan Karakteristik Anak terhadap Nilai Anak di Desa dan Kota

Hasil uji regresi nilai anak di desa menunjukkan bahwa sebanyak (25,6%) variabel dalam model yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi orangtua terkait nilai anak di pedesaan. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan di perkotaan yang menunjukkan sebanyak (51,9%) variabel dalam model yang menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai anak. Hanya variabel status kesejahteraan dan lama pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi nilai anak baik di desa maupun di

kota. Sementara itu, usia istri, besar keluarga, jenis kelamin anak, dan usia anak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai anak di desa dan kota ( $p>0,05$ ).

Tabel 16 Hasil uji regresi linier berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terkait nilai anak di desa dan kota

Variabel	Desa			Kota		
	B	$\beta$	Sig	B	$\beta$	Sig
Konstanta	41,246		0,001**	30,051		0,000**
Usia ibu (tahun)	-0,124	-0,238	0,353	5,556	0,120	0,506
Lama pendidikan ibu (tahun)	0,277	0,388	0,034*	0,093	0,435	0,016*
Besar keluarga (orang)	0,397	0,262	0,376	1,906	0,017	0,924
Status kesejahteraan (0= miskin, 1=tidak miskin)	3,765	0,529	0,016*	-0,292	0,630	0,000**
Jenis kelamin anak (0=laki-laki, 1=perempuan)	-0,829	-0,116	0,498	0,092	0,212	0,148
Usia anak (tahun)	0,041	0,010	0,954	0,274	-0,050	0,744
Adj R <sup>2</sup>			0,256			0,519
F			2,659			6,217
Sig			0,042 <sup>a</sup>			0,001 <sup>a</sup>

Keterangan : \*=signifikan pada  $p<0.05$ , \*\*=signifikan pada  $p<0.01$

### Pengaruh Karakteristik Keluarga, Karakteristik Anak, dan Nilai Anak terhadap Perilaku Investasi Orangtua terhadap Anak di Desa dan Kota

Berbeda dengan nilai anak, tabel 17 menunjukkan bahwa sebanyak (75,6%) variabel dalam model yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap investasi anak di desa. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan di kota yaitu sebanyak (68%) variabel dalam model yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku investasi orangtua terhadap anak.

Tabel 17 Hasil uji regresi linier berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku investasi orangtua terhadap anak di desa dan kota

Variabel	Desa			Kota		
	B	$\beta$	Sig	B	$\beta$	Sig
Konstanta	43,368		0,001**	26,698		0,006**
Usia ibu (tahun)	-0,027	-0,027	0,853	-0,113	-0,103	0,489
Lama pendidikan ibu (tahun)	1,241	0,497	0,005**	0,851	0,387	0,039*
Besar keluarga (orang)	-1,863	-0,644	0,000**	0,287	0,036	0,800
Status kesejahteraan (0= miskin, 1=tidak miskin)	8,600	0,634	0,000**	9,200	0,731	0,000**
Jenis kelamin anak (0=laki-laki, 1=perempuan)	-3,321	-0,244	0,020*	-0,366	-0,029	0,815
Usia anak (tahun)	0,184	0,023	0,809	3,265	0,390	0,033*
Persepsi orangtua tentang nilai anak	0,858	0,503	0,005**	0,964	0,676	0,001**
Adj R <sup>2</sup>			0,756			0,680
F			13,810			9,809
Sig			0,000 <sup>a</sup>			0,000 <sup>a</sup>

Keterangan : \*=signifikan pada  $p<0.05$ , \*\*=signifikan pada  $p<0.01$

Sama halnya dengan nilai anak, status kesejahteraan berpengaruh secara signifikan terhadap investasi anak. Variabel lama pendidikan ibu, besar keluarga, dan jenis kelamin di desa berpengaruh signifikan dengan perilaku investasi. Perilaku investasi orangtua di desa pada anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Lama pendidikan ibu di kota juga berpengaruh signifikan dengan

perilaku investasi orangtua terhadap anak. Hasil uji regresi di kota menunjukkan bahwa setiap kenaikan satuan usia anak akan meningkatkan skor perilaku investasi sebesar 0,39 satuan. Persepsi orangtua tentang nilai anak berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi orangtua terhadap anak di desa dan kota.

## PEMBAHASAN

Keluarga memiliki sejarah perkembangan yang dinamik di setiap periode kehidupan yang biasa dikenal dengan siklus kehidupan keluarga (*family life cycle*). Penelitian ini melibatkan keluarga dengan anak usia prasekolah. Menurut Duval (1961) pada tahapan ini diasumsikan keluarga sudah memiliki dua orang anak, anak pertama berusia sekitar 2,5 tahun dan berakhir saat anak pertama berusia 6 tahun. Pada tahap ini orangtua harus memberikan perhatian dan stimulasi bagi perkembangan anak prasekolah. Tugas-tugas yang harus dilakukan keluarga salah satunya adalah memenuhi semua fasilitas bagi anak yang termasuk ke dalam perilaku investasi. Perilaku investasi erat kaitannya dengan persepsi terkait nilai anak.

Nilai anak diartikan sebagai refleksi motivasi orangtua untuk memiliki dan membesarakan anak, dan didalam motivasi tersebut termasuk juga tujuan personal dan pengalaman sosialisasi orangtua (Sam 2001). Nilai anak mengacu pada manfaat yang dirasakan atau kerugian/beban/biaya yang dikeluarkan orangtua akan kehadiran seorang anak (Sam 2001). Menurut Suckow dan Klaus (2002) nilai anak terdiri dari tiga dimensi, yaitu: nilai psikologis-emosional anak, nilai ekonomi-utilitarian anak, dan nilai sosial-normatif anak. Secara umum ayah dan ibu sudah menganggap anak memiliki manfaat secara psikologis. Hasil ini didukung oleh penelitian Hartoyo (1998) dan Hastuti (2011) bahwa orangtua menganggap anak sebagai kebahagiaan, kepuasan, mempererat hubungan suami-istri, dan memberikan rasa aman. Secara keseluruhan rata-rata nilai psikologi ayah di kota lebih tinggi daripada di desa. Hal ini berarti bahwa ayah di kota memiliki persepsi yang lebih tinggi untuk merawat anak karena kehadiran anak memberikan manfaat secara psikologis. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan nilai psikologi ibu di desa dan kota. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya perbedaan konsep dalam mempersepsikan nilai secara psikologis.

Nilai sosial dipengaruhi oleh kepercayaan tentang nilai-nilai perkawinan, individu, dan keluarga. Nilai sosial setiap daerah bisa berbeda tergantung kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat tersebut (Sam 2001). Tidak ada perbedaan konsep orangtua di desa maupun di kota dalam mempersepsikan nilai sosial dari kehadiran seorang anak. Anak dianggap suatu keharusan dalam keluarga untuk itu harus dididik dengan baik agar menimbulkan penghargaan keluarga di mata masyarakat. Hal ini senada dengan penelitian Sunarti (2008) pada dimensi sosial anak diyakini dapat mengantikan peran orangtua dalam masyarakat dan dapat meningkatkan status sosial orangtua.

Nilai ekonomi mengacu pada harapan orangtua akan manfaat dan biaya yang dikeluarkan ketika anak masih kecil dan ketika sudah dewasa nanti (seperti dukungan ekonomi seorang anak kepada orangtuanya di masa tua). Pada dimensi ekonomi anak dianggap sebagai sumber produksi yang dapat membantu pekerjaan rumah tangga dan memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga di masa yang

akan datang. Orangtua di desa menganggap bahwa membesarkan anak lebih menimbulkan kerugian dari sudut pandang ekonomi. Hal ini dikarenakan pekerjaan dan pendapatan pada keluarga di desa (termasuk dalam masyarakat lapisan bawah) yang relatif konstan sehingga menganggap bahwa biaya pendidikan anak relatif lebih mahal (De Tray 1974; Mulatsih *et al.* 2002). Selain itu, biaya pendidikan yang tinggi tidak diimbangi dengan adanya pemanfaatan kelulusan dalam dunia kerja.

Secara umum orangtua menyetujui bahwa kehadiran anak dapat memberikan manfaat secara psikologis. Sementara itu, pada dimensi sosial dan ekonomi dari kehadiran anak, orangtua masih belum sepenuhnya menganggap apakah anak memberikan manfaat secara sosial dan ekonomi. Sama halnya dengan penelitian Surachman (2011) dan Suciati (2013), rata-rata skor persepsi orangtua terkait nilai anak pada keluarga tidak miskin lebih tinggi daripada keluarga miskin baik itu di desa maupun di kota. Suatu fakta yang menarik bahwa skor nilai anak pada keluarga miskin di kota lebih kecil daripada skor nilai anak pada keluarga miskin di desa. Menurut Suckow dan Klaus (2002), struktur suatu bangsa, peluang, relasi, dan jaringan sosial merupakan faktor potensial yang menentukan persepsi orangtua. Dalam hal ini orangtua yang berasal dari keluarga miskin di kota menganggap bahwa kehadiran anak memiliki manfaat yang lebih sedikit daripada biaya (kerugian) yang harus dikeluarkan. Mengingat biaya pemenuhan kebutuhan hidup di kota lebih mahal daripada biaya hidup di desa.

Perilaku investasi orangtua kepada anak diartikan sebagai segala usaha, aktivitas, atau alokasi sumberdaya keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak sehingga diharapkan akan menjadi individu yang produktif saat dewasa (Hartoyo 1998). Sementara itu, Bryant dan Zick (2006) mengemukakan bahwa investasi terhadap anggota keluarga yang berarti investasi terhadap sumberdaya manusia (*human capital*) memiliki banyak bentuk, namun cara yang paling umum untuk berinvestasi terhadap sumberdaya manusia adalah melalui pendidikan formal selain juga melalui kesehatan dan pengasuhan anak. Perilaku investasi pada anak dapat diukur dengan menghitung seberapa besar alokasi sumberdaya keluarga, khususnya sumberdaya uang dan waktu yang dicurahkan untuk anak (Hartoyo & Hastuti 2003).

Status kesejahteraan berkaitan erat dengan perilaku investasi. Hasil penelitian yang didapat senada dengan hasil penelitian Surachman (2011) dan Suciati (2013) bahwa skor perilaku investasi orangtua pada keluarga tidak miskin lebih tinggi daripada keluarga miskin. Perilaku investasi ayah dan ibu berbeda nyata antara desa dan kota. Rata-rata skor investasi ayah dan ibu lebih tinggi di kota daripada di desa. Selanjutnya, skor perilaku investasi ibu dalam curahan waktu lebih tinggi daripada skor perilaku investasi dalam bentuk uang. Sebaliknya, skor perilaku investasi ayah dalam bentuk uang yang lebih tinggi daripada skor perilaku investasi dalam bentuk waktu. Hal ini dikarenakan ayah menghabiskan waktu lebih banyak di sektor publik daripada rumah tangga dan ibu yang lebih dominan dalam proses pengasuhan (Bonke dan Andersen 2009b).

Nilai anak yang ditransferkan antar generasi berbeda antara budaya German dan Indonesia (Albert *et.al* 2007). Selanjutnya Suckow dan Klaus (2002); Tromssdorff dan Nauck (2005) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan orangtua dalam mempersepsikan nilai anak di negara dan budaya berbeda. Berbeda dengan sederet hasil penelitian sebelumnya, tempat tinggal yang

berbeda tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai anak. Alasan mengapa tidak berpengaruh dikarenakan tidak adanya perbedaan konsep budaya atau nilai-nilai yang dianut keluarga dalam mempersepsikan nilai anak. Sementara itu, sesuai dengan penelitian Hartoyo (1998) faktor tempat tinggal, struktur yang berbeda akan menyebabkan perbedaan investasi yang dilakukan. Semakin tinggi persepsi ayah dan ibu akan manfaat yang dirasakan dari kehadiran seorang anak maka akan semakin meningkatkan investasi yang dilakukan. Senada dengan hasil penelitian Hastuti (2011) dan Suciati (2013) bahwa lama pendidikan ibu berpengaruh terhadap nilai anak baik di desa maupun di kota. Namun, perbedaan usia istri, besar keluarga, jenis kelamin anak, dan usia anak tidak menimbulkan konsep yang berbeda dalam mempersepsikan nilai anak.

Pendidikan merupakan jalan menuju produktivitas yang tinggi bagi masyarakat, sehingga diharapkan melalui pendidikan yang tinggi dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu secara konsisten berpengaruh positif signifikan terhadap investasi anak baik di desa maupun di kota. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Leibowitz 1982; Hartoyo 1998; Rosidah 2010; Suciati 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu/istri berpengaruh positif terhadap perilaku investasi yang dilakukan orangtua kepada anak. Wanita yang berpendidikan tinggi akan cenderung mengalokasikan lebih banyak kualitas waktu dalam merawat anak dan menghasilkan anak-anak yang berkualitas daripada wanita dengan pendidikan rendah (Bonke dan Andersen 2009b).

Jenis kelamin anak berpengaruh signifikan terhadap investasi anak di desa sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi anak di kota. Perilaku investasi orangtua di desa pada anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Hal ini mengindikasikan adanya *boy effect/ boy preferences* dimana orangtua cenderung menginvestasikan sumberdaya dalam bentuk uang dan curahan waktu yang lebih daripada anak perempuan. Menurut Bonke dan Andersen (2009a), orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung berpikiran tradisional dan bias akan gender. Dalam hal ini rata-rata orangtua di desa memiliki pendidikan yang masih rendah sehingga dalam mengalokasikan sumberdaya cenderung bias gender. Orangtua di desa cenderung menganggap bahwa anak laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan. Tidak demikian dengan orangtua di kota, yang rata-rata memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan di desa. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung menerapkan pengasuhan secara demokratis dan akan mengurangi kecenderungan bias gender (Bonke dan Andersen 2009a).

Besar keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi anak di desa sedangkan besar keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi anak di kota. Hal ini berarti setiap penambahan jumlah anggota keluarga di desa akan menurunkan perilaku investasi yang dilakukan orangtua kepada anak. Menurut Leibowitz (1982) penambahan jumlah anggota keluarga akan mengurangi dukungan keluarga terhadap anak dalam penentuan sekolah karena adanya kesulitan keuangan, tetapi tingkat akhir pendidikan tidak tergantung pada jumlah anggota keluarga atau besar keluarga. Begitupun menurut Hartoyo (1998) keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih besar akan memiliki alokasi pengeluaran perkaitan pendidikan yang lebih kecil. Penambahan jumlah anak juga menyebabkan berkurangnya waktu yang diberikan ayah dan ibu dalam

mengasuh anak (Bonke dan Andersen 2009b). Selanjutnya, Sttanford dan Yeung (2005) menjelaskan bahwa keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung memilih memiliki anak yang sedikit daripada keluarga dengan pendapatan rendah namun memprioritaskan untuk menghasilkan anak yang berkualitas. Hal tersebutlah kemungkinan yang menyebabkan mengapa besar keluarga berpengaruh signifikan di desa namun tidak berpengaruh signifikan di kota.

Usia anak prasekolah juga berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku investasi yang dilakukan orangtua kepada anak di kota. Semakin tinggi usia anak prasekolah akan meningkatkan investasi yang dilakukan orangtua. Menurut Anderson dan Hague (2007) dan Heckman dan Masterov (2007) investasi yang paling penting dilakukan yaitu ketika anak berusia dini yaitu pada tahapan *preschool age*. Hal ini dikarenakan perilaku investasi pada anak usia dini menjamin keuntungan perkembangan secara kumulatif dimana sebaliknya, bila tidak dilakukan atau terjadi kekurangan, bisa menyebabkan kehilangan yang bersifat *irrecoverable* (tidak bisa dilakukan kompensasi pada tahapan usia-usia selanjutnya). Semakin tinggi tahapan usia anak maka sumberdaya uang yang dikeluarkan akan semakin besar sedangkan sumberdaya dalam bentuk waktu akan semakin berkurang. Namun, usia anak prasekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi orangtua di desa. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan ayah dan ibu kepada usia anak prasekolah yang berbeda.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pengembangan kualitas SDM ditentukan oleh kualitas anak sebagai sumber investasi masa depan. Perilaku keluarga dalam mengalokasikan sumberdaya dipengaruhi oleh nilai yang dianut orangtua terkait nilai seorang anak. Tidak ada perbedaan konsep persepsi yang dimiliki orangtua terkait nilai anak baik di desa maupun di kota. Secara umum, orangtua setuju bahwa anak memiliki manfaat secara psikologis, namun orangtua belum sepenuhnya setuju bahwa anak memiliki manfaat secara sosial dan ekonomi. Rata-rata skor persepsi ayah dan ibu terkait nilai anak pada keluarga tidak miskin lebih tinggi daripada keluarga miskin baik di desa maupun di kota.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku investasi ayah dan ibu terhadap anak terakhirnya yang berusia prasekolah di desa dan kota. Perilaku investasi ayah dan ibu kepada anak terakhirnya yang berusia prasekolah lebih tinggi di kota daripada di desa, dimana skor investasi pada keluarga tidak miskin lebih tinggi daripada keluarga miskin. Investasi dalam bentuk waktu lebih dominan dilakukan ibu daripada ayah.

Lama pendidikan ibu dan status kesejahteraan keluarga secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap nilai anak dan perilaku investasi orangtua terhadap anak baik di desa maupun di kota. Setiap penambahan jumlah anggota keluarga di desa maka akan menurunkan kemampuan orangtua dalam melakukan investasi terhadap anaknya, namun tidak demikian dengan di kota. Perilaku investasi orangtua pada anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi daripada orangtua yang memiliki anak perempuan, namun hanya signifikan berpengaruh di

daerah desa. Sebaliknya, usia anak berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi orangtua terhadap anak di kota, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku investasi terhadap anak di desa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua harus mulai menganggap anak memiliki manfaat secara sosial dan ekonomi. Orangtua harus lebih memperhatikan investasi pendidikan khususnya bagi anak perempuan. Melihat bahwa pendidikan ibu secara konsisten akan mempengaruhi nilai dan investasi terhadap anak. Perilaku investasi yang baik akan menghasilkan kualitas anak yang baik pula. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu lebih memperluas ruang lingkup penelitian (perbedaan agroekologi) dan menambah variabel-variabel lain yang di duga akan meningkatkan nilai anak dan investasi anak. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melihat perbedaan antara persepsi ayah terkait nilai anak dengan persepsi ibu terkait nilai anak dan juga membandingkan perilaku investasi ayah dengan perilaku investasi ibu terhadap anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Angka kemiskinan Indonesia 2013. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- [Bappenas] Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2010. Index komposit perlindungan anak. [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)
- [Bappenas] Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2012. Laporan pencapaian tujuh pembangunan milenium di Indonesia.pdf
- [Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Ikhtisar data pendidikan 2011/2012.pdf. [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id)
- [Litbang] Penelitian dan Pengembangan. 2010. Riset kesehatan dasar 2010. [www.litbang.depkes.go.id/Laporan\\_riskesdas\\_2010.pdf](http://www.litbang.depkes.go.id/Laporan_riskesdas_2010.pdf)
- [UNESCO] United Nation Educational Scientific and Cultural Organization. 2011. Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011. [www.icee.org](http://www.icee.org).
- [UNESCO ID] United Nation Educational Scientific and Cultural Organization Indonesia. 2012. Ringkasan kajian.pdf
- [UNDP] United Nations Development Programme. 2013. Summary human development index 2013: the rise of the sort human progress in a diverse world.pdf
- Albert I, Trommsdorff G, Wisnubrata L. 2007. Intergenerational Transmission of Value in Different Cultural Context: a study in Germany and Indonesia. Germany: University of Konstanz
- Anderson E, Hague S. 2007. The impact of investing in children: assesing the cross country econometric evidance. Working Paper 280. London: Overseas Development Institute
- Bonke J, Andersen GE. 2009. Family invesment in children: what drives the social gap in parenting. Odense: University Press of Southern Denmark

- Bonke J, Andersen GE. 2009. Parental investment in children: how educational homogamy and bargaining affect time allocation. Spain: University Pompeau Febra
- Bryant WK, Zick CD. 2006. *The Economic Organization of The Household Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press
- Danziger S, Waldfogel J. 2002. Investing in children: what do we know? What should we do? (CASEpaper34). London: Centre for Analysis of Social Exclusion, London School of Economic
- De Tray. 1974. Child quality and the demand for children. Di dalam : Theodore WS, editor. Economic of the family. Chicago: University of Chicago Press
- Duval EM. 1961. *Family Development Second Edition*. USA: JB Lippincott Company
- Halimah N, Karwulan F. 2010. Kesiapan memasuki sekolah dasar pada anak yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Mulia Kudus I*
- Hartoyo. 1998. Investmenting in children: study of rural families in Indonesia [dissertasi]. Blacksburg: Virginia Tech University
- Hartoyo, Hastuti D. 2003. Perilaku investasi pada anak keluarga nelayan dan implikasinya terhadap pengentasan kemiskinan. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
- Hartoyo, Yuliati LN, Djamarudin MD. 2013. Transfer kemiskinan antar generasi di desa dan kota. Bogor: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor
- Hastuti R. 2011. Analisis nilai anak, kualitas pengasuhan, dan perkembangan anak usia prasekolah pada keluarga petani karet dan petani sawit di Kabupaten Bungo [skripsi]. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
- Heckman JJ, Masterov DV. 2007. The productivity argument for investing in youth children. *Review of Agricultural Economics* . 29(3): 446-493.
- Leibowitz A. 1982. *Home Investment in Children: Marriage, Children, and Human Capital*. Theodore WS, editor. Chicago: University of Chicago Press
- Mulatsih S, Mulyaningrum, Pambudi R, 2002. Perilaku investasi pendidikan bagi anak perempuan dibandingkan anak laki-laki: suatu tinjauan ekonomis. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
- Nauck B. 2000. The changing value of children: a special action theory of fertility behaviour and intergenerational relationships in cross cultural comparison. Sevilla: European Observatory on Family Matters
- Ortiz I, Daniels LM, Engilbertsdóttir S. 2012. *Child poverty and inequality: New Perspectives*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF), Division of Policy and Practice
- Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press
- Rosidah U. 2010. Kajian strategi coping dan perilaku investasi anak pada keluarga buruh pemotik melati gambir [skripsi]. Bogor: Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi manusia, Institut Pertanian Bogor
- Sam DL. 2001. Value of children: effects of globalization on fertility behavior and child-rearing practices in Ghana. *Research Review NS*. 17(2):5-16

- Schultz TW. 1981. *Investing in People: The Economics of Population Quality* Berkeley: University of California Press
- Suciati M. 2013. Analisis nilai anak dan perilaku investasi waktu orangtua pada anak [skripsi]. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
- Suckow J, Klaus D. 2002. Value of children in six cultures. Proceeding of the symposium. Masayrk: Fakultas Ilmu Sosial, University Brno
- Surachman A. 2011. Born to be destitute: capital transfer and intergenerational transfer of poverty. *Journal for the Human Science* 11
- Steuerle EC, Reynolds G. 2007. *Investing in children*. America: paternship for America's Economic Success
- Stafford F, Yeung WJ. 2005. The distribution of children's developmental resources. The economics of time use (2005). pp 289-313. Elsevier.
- Trommsdorff G. 2002. Value of children and intergenerational relations: a cross-cultural study. Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Bulletin 1 (2002). pp.6-14
- Trommsdorff G, Nauck B. 2005. The value of children in cross-cultural perspective: case studies from eight societies. Lengerich: Pabst Science.

# **LAMPIRAN**

**Lampiran 1 Sebaran skor investasi ayah dan ibu berdasarkan status kesejahteraan dan karakteristik wilayah**

Dimensi investasi anak	Desa		Kota		Total
	Miskin	Tidak miskin	Miskin	Tidak miskin	
<b>Perilaku investasi ayah</b>					
Investasi waktu	1,92	2,05	2,07	2,41	2,11
Investasi uang	1,93	2,55	2,22	3,15	2,46
Keseluruhan	1,92	2,30	2,15	2,78	2,29
<b>Perilaku investasi ibu</b>					
Investasi waktu	2,68	3,07	2,90	2,97	2,91
Investasi uang	1,81	2,84	2,39	3,01	2,51
Keseluruhan	2,25	2,95	2,65	2,99	2,71

Keterangan : \*1= tidak pernah; 2= kadang-kadang; 3= sering; 4=selalu

**Lampiran 2 Output uji One Way ANOVA SPSS antara perilaku investasi orangtua dengan besar keluarga**

(I)	(J) kategori besar keluarga	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
kecil	sedang	5,06963	2,88228	0,084
	besar	21,93407*	4,77972	0,000
sedang	kecil	-5,06963	2,88228	0,084
	besar	16,86444*	4,77972	0,001
besar	kecil	-21,93407*	4,77972	0,000
	sedang	-16,86444*	4,77972	0,001

Keterangan: \*signifikan pada p value < 0,05

**Lampiran 3 Koefisien korelasi antar variabel independent**

	Usia ayah	Usia ibu	Lama pendidikan ayah	Lama pendidikan ibu	Besar keluarga	Usia anak
Usia ayah	1	0,813**	-0,292*	-0,427**	0,720**	.008
Usia ibu	0,813**	1	-0,233	-0,217	0,723**	-0,125
Lama pendidikan ayah	-0,292*	-0,233	1	0,531**	-0,428**	0,279**
Lama pendidikan ibu	-0,427**	-0,217	0,531**	1	-0,357**	0,226
Besar keluarga	0,720**	0,723**	-0,428**	-0,457**	1	-0,025
Usia anak	0,008	0,125	0,279**	-0,226	-0,025	1

Keterangan : \*signifikan pada p value <0,05; \*\*signifikan pada p value < 0,01

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 14 September 1992. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Ma'ruf dan Ibunda Komariyah. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Bogor pada tahun 2010. Penulis melanjutkan ke pendidikan tinggi negeri Institut Pertanian Bogor melalui jalur USMI. Penulis kuliah di Mayor Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Minor Departemen Gizi Masyarakat.

Selama mengikuti pendidikan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kampus. Pada periode 2011-2012 penulis aktif menjadi pengurus BEM FEMA (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia) sebagai Bendahara Divisi KOMINFOREL (Komunikasi, Informasi, dan Relasi) dan juga menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen (HIMAIKO) IPB, divisi *Child Development*. Kemudian pada periode 2012-2013 kembali aktif dalam himpunan mahasiswa tersebut.

Selama berkuliah di IPB penulis aktif di berbagai kegiatan kepanitiaan, yaitu Masa Pengenalan Fakultas Ekologi Manusia 2012 sebagai TATIB, Masa Pengenalan Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen 2012 sebagai TATIB, Hari Keluarga 2012 sebagai anggota Divisi Konsumsi dan *Fundrising*, Rangkaian Indonesian Ecology Expo (INDEX) 2012 sebagai anggota divisi Acara, Family and Consumer Day 2012 sebagai anggota divisi Acara, Pelatihan Klinik Tumbuh Kembang anak 2013 sebagai anggota divisi Acara, Hari Keluarga 2013 sebagai anggota divisi Acara, dan Family and Consumer Day 2013 sebagai anggota Publikasi.